

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Profil wisatawan yang datang ke objek wisata Guci didapat bahwa berdasarkan jenis kelamin tidak memiliki persentase yang jauh berbeda yaitu 53,33% laki-laki dan 46,67% perempuan sehingga tidak ada pengklasifikasian tertentu; berdasarkan usia yang datang ke objek wisata Guci sebagian besar didominasi oleh usia antara 17-35 tahun yaitu 56,67%; berdasarkan daerah asal wisatawan, maka didominasi oleh wisatawan lokal (Kabupaten Tegal) yaitu, 53,33% dan hanya sebagian kecil wisatawan yang berasal dari luar propinsi 13,33%; berdasarkan pendidikan tamatan SMU mempunyai persentase yang paling banyak yaitu 53,33%; berdasarkan jenis pekerjaan wisatawan yang mempunyai persentase terbanyak yaitu sebesar 40% adalah karyawan swasta; berdasarkan pendapatan wisatawan yang mempunyai persentase terbesar yaitu berkisar antara Rp 510.000 – 1.000.000 yaitu 30%; Berdasarkan kepemilikan kendaraan, wisatawan yang mempunyai kendaraan motor adalah yang paling banyak yaitu sebesar 60%. Wisatawan yang datang ke objek wisata Guci mempunyai motivasi/tujuan yang beragam, sebagian besar mereka bertujuan untuk berekreasi sedangkan motif wisatawan yang paling kecil yaitu motif kebudayaan yaitu 3,33%.

2. Kemenarikan objek wisata guci menurut pendapat wisatawan adalah sebagai berikut, dilihat dari keamanan 66,67% menyatakan baik; berdasarkan keindahan alam 43,33% wisatawan menyatakan sangat indah; berdasarkan kesejukan 70% wisatawan menyatakan suhu udara di objek wisata Guci sangat sejuk; lihat dari kebersihan sebagian besar (60%) wisatawan menyatakan kebersihan di objek wisata Guci dirasa masih kurang; dilihat dari pertunjukan kesenian di objek wisata Guci sebagian besar wisatawan menyatakan kurang baik; dilihat dari kekhasan souvenir yang dijual di objek wisata Guci sebagian besar (60,00%) wisatawan menyatakan kurang khas.
3. Partisipasi masyarakat yang tinggal di sekitar objek wisata Guci dalam perencanaan pengembangan kemenarikan objek wisata sangat kurang, hal ini dapat di lihat dari kurangnya keikutsertaan atau keterlibatan masyarakat dalam menghadiri rapat/pertemuan yang membahas mengenai kepariwisataan dan kurang berpartisipasi dalam memberikan ide, saran atau pendapat untuk meningkatkan perkembangan objek wisata. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan kepariwisataan di objek wisata Guci cukup besar, hal ini terlihat dari jumlah pedangan yang berasal dari Desa Guci dan Desa Rembul yang mendominasi jumlah pedangan yang berada di lokasi objek wisata. Hal ini disayangkan, kesempatan berusaha yang cukup luas tidak didukung oleh pengetahuan yang cukup mengenai seluk-beluk kegiatan usaha di bidang pariwisata, sehingga peluang lapangan kerja dan usaha baru yang berskala besar tidak diisi oleh penduduk setempat karena minimnya keterampilan, modal dan jiwa kewirausahaan yang dimiliki. Penyedia sarana

penginapan, restoran, kolam renang air panas, memiliki toko souvenir, tempat pemancingan ikan dan sebagainya diisi oleh investor yang datang dari luar daerah. Penduduk sekitar Objek Wisata Guci yang bekerja di sektor pariwisata sebagian besar hanya sebagai pedangan asongan, tukang parkir, jasa kuda dan maksimal memiliki kios makanan khas. Dari data yang terhimpun responden atau anggota keluarga responden yang bekerja di sektor pariwisata sebagai pedangan asongan/penyewa kuda/tukang parkir/bagian kebersihan adalah 32,38 %, memiliki warung makan 22,53%, Pemilik toko souvenir 8,45%, pemilik penginapan 15,67% dan karyawan hotel sebanyak 2,82%. Beberapa jenis souvenir dan makanan khas yang dijual di objek wisata Guci masih di datangkan dari luar daerah sehingga kurang mencerminkan ciri khas masyarakat lokal, meskipun beberapa jenis ada juga hasil kerajinan tradisional daerah Tegal. Rendahnya tingkat pendidikan dan minimnya keterampilan yang dimiliki merupakan kendala dalam mendorong pemanfaatan sumber daya lokal untuk menghasilkan produk-produk yang dapat memasok kebutuhan barang dan jasa pelayanan pariwisata. Secara umum persepsi masyarakat di sekitar objek wisata Guci menunjukkan gejala Apathy yaitu masyarakat menerima wisatawan sebagai sesuatu yang lumrah, dan hubungan antara masyarakat dengan wisatawan didominasi oleh tujuan komersial. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan atau pemeliharaan kelestarian objek wisata Guci masih kurang, khususnya terhadap kebersihan lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari fakta temuan di lapangan masih ada

kebiasaan membuang sampah ke sembarang tempat seperti sungai/selokan, lahan kosong, maupun dipinggir-pinggir jalan.

4. Meskipun secara konseptual kebijakan pengelolaan dan pengembangan Objek Wisata di Kabupaten Tegal berorientasi pada dimensi kerakyatan yang terlihat dari Visi dan Misinya, tetapi dalam pengelolaan dan pengembangan objek wisata guci belum secara esensial merupakan konsep community based tourism. Hal ini nampak dari kurangnya peranserta masyarakat, baik pada proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, termasuk pemilikan serta penguasaan aset dan infrastrukturnya. Sosialisasi pembangunan pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah tidak berjalan dengan lancar karena perwakilan masyarakat yang diundang dalam pertemuan tersebut tidak mensosialisasikan ke anggota masyarakat yang lain. Begitupula dalam melakukan pembinaan dunia usaha bagi masyarakat setempat, Pemerintah hanya melakukan kegiatan tersebut sesekali dan bukan merupakan kegiatan rutin. Sebagai salah satu aset wisata yang cukup potensial bagi peningkatan arus kunjungan wisatawan di samping sarana penunjang kegiatan pariwisata, kesenian tradisional menjadi penting untuk dilestarikan dan dihidupkan keberadaannya. Beberapa kesenian tradisional di Desa Guci maupun Rembul merupakan salah satu daya tarik bagi wisatawan. Sayangnya dari Dinas Pariwisata sendiri belum secara intensif melakukan pembinaan untuk meningkatkan kualitas kesenian-kesenian tradisional masyarakat setempat

B. Saran dan Rekomendasi

Setelah penulis melakukan penelitian ke lapangan dan menemukan fakta dan data, berikut beberapa saran dan rekomendasi:

1. Keberhasilan pembangunan pariwisata ditentukan oleh terciptanya keseimbangan ekonomis, ekologis dan peran serta masyarakat. Ketiga unsur tersebut merupakan prasyarat bagi terciptanya pariwisata yang berkelanjutan. Peran serta masyarakat lokal menjadi kunci dalam setiap program dan kegiatan kepariwisataan, untuk itu Pemerintah Daerah harus lebih membuka dialog dan berinteraksi lebih dekat dengan masyarakat sekitar dan melibatkan masyarakat dalam setiap kegiatan pariwisata.
2. Partisipasi masyarakat hanya efektif jika didukung oleh pemahaman dan pengetahuannya terhadap pariwisata. Untuk itu pembangunan sarana dan prasarana pariwisata harus seiring dengan pembangunan kualitas sumber daya manusiannya. Antara lain dengan meningkatkan derajat pendidikan masyarakat melalui penyediaan sarana dan prasarana pendidikan formal maupun non formal, memperluas akses masyarakat terhadap berbagai informasi kepariwisataan dan aspek-aspek pendukungnya serta melakukan pengelolaan dan pengembangan pariwisata yang berkeadilan. Dengan menciptakan keadilan baik ekonomi maupun sosial bagi masyarakat sekitar akan melahirkan rasa memiliki terhadap objek wisata. Rasa memiliki ini akan menjadikan masyarakat sebagai penjaga yang efektif bagi kelangsungan dan keberlanjutan objek wisata dan terciptanya sapta pesona.